

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini dapat menyerang berbagai organ tubuh manusia terutama paru-paru. Sumber penyebaran penyakit penderita tuberkulosis BTA positif yaitu melalui percikan air liur ataupun dahak (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Jika tidak segera diobati atau putus obat dapat menyebabkan komplikasi lebih lanjut hingga terjadi kematian.

Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* (2022) yang diterbitkan oleh WHO, diperkirakan pada tahun 2021 terdapat 1,4 juta kematian akibat penyakit TB paru. Secara geografis pada tahun 2021, jumlah kasus terbanyak yang mengalami TB berada di wilayah Asia Tenggara (45%), Afrika (23%), dan Pasifik Barat (18%) dengan proporsi yang lebih kecil di wilayah Mediterania Timur (8,1%), Amerika (2,9%), dan Eropa (2,2%). Terdapat 8 negara dengan jumlah kasus TB terbanyak yang menyumbang lebih dari dua pertiga dari total kasus TB global yaitu India (28%), Indonesia (9,2%), China (7,4%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,8%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%), dan Republik Demokratik Kongo (2,9%). Dapat dilihat bahwa Indonesia menempati urutan kedua dari delapan negara dengan jumlah kasus TB terbanyak.

Prevalensi kasus TB paru berdasarkan riwayat diagnosis dokter dari 34 provinsi di Indonesia, tiga provinsi diantaranya memiliki jumlah kasus TB paru tertinggi yaitu Provinsi Papua dengan prevalensi 77%, Provinsi Banten 76%, dan Provinsi Jawa Barat 63% (Riskesdas, 2018). Dari data tersebut Provinsi Jawa Barat menempati posisi ketiga dengan jumlah kasus TB tertinggi di Indonesia. Hasil laporan Provinsi Jawa Barat Riskesdas pada tahun 2018 terdapat tiga kabupaten/kota dengan kasus tuberkulosis tertinggi di Jawa Barat yaitu Kabupaten Subang 99%, Kabupaten Garut dan Kabupaten Kuningan 92%, Kabupaten Bogor 87%. Sementara Kabupaten Cirebon dengan prevalensi kasus TB paru 37% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon dengan *Case Notification Rate* (CNR) pada tahun 2021 sebanyak 3.184. Jumlah penduduk pada tahun 2021 sebanyak 2.320.493 jiwa, sehingga *Case Notification Rate* (CNR) seluruh kasus TBC tahun 2021 di Kabupaten Cirebon mencapai 137/100.000. Perkiraan jumlah kasus tuberkulosis tahun 2021 dengan *Case Detection Rate* (CDR) yaitu 5.772 kasus, sedangkan kasus yang ditemukan sebanyak 3.184 kasus sehingga *Case Detection Rate* (CDR) mencapai 55,2%. Dari angka ini terlihat mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 59,0%. Penurunan kasus TBC ini dimungkinkan menurunnya tingkat penemuan kasus di pelayanan kesehatan karena adanya keterbatasan dampak pandemi Covid-19 (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2022). Meskipun mengalami penurunan dari tahun

2020, namun penyakit TB paru merupakan penyakit serius yang harus segera ditangani dan tidak boleh dianggap sepele.

TB paru sering disebut “*the great imitator*” karena penyakit ini mempunyai kesamaan dengan penyakit lain yang juga memiliki indikasi umum seperti demam dan lemah. Pada sejumlah kasus penderita TB paru tidak mengalami gejala yang jelas sehingga sering diabaikan bahkan kadang-kadang tidak mempunyai gejala (asimtomatik). Gejala awal dan merupakan gangguan yang paling sering dikeluhkan oleh penderita TB paru adalah batuk. Mula-mula bersifat non produktif kemudian bertahap menjadi batuk berdahak yang sulit dikeluarkan sehingga menyebabkan sesak napas. Salah satu gejala TB paru yang mempunyai kesamaan dengan penyakit lain yaitu sesak napas (Tamara, dkk., 2022).

Dispnea atau sering disebut sebagai sesak napas adalah sensasi subjektif dari pernapasan yang tidak normal seperti sensasi bernapas dengan intensitas yang berbeda-beda (Fitria, dkk., 2021). Pasien TB paru akan mengalami sesak napas. Otot bantu napas pada pasien yang mengalami sesak napas dapat bekerja saat terjadi kelainan pada respirasi. Hal ini bertujuan untuk dapat mengoptimalkan ventilasi napas. Sesak napas terjadi karena kondisi pengembangan paru yang tidak sempurna akibat bagian paru yang terserang tidak mengandung udara atau kolaps. Bentuk dada pada pasien dengan TB paru biasanya tampak kurus sehingga terlihat adanya penurunan proporsi diameter bentuk dada antero-posterior dibandingkan proporsi diameter lateral. Apabila ada penyulit dari TB paru seperti adanya

efusi pleura yang masif maka terlihat adanya ketidaksimetrisan rongga dada, pelebaran *intercostal space* (ICS) pada sisi yang sakit. Pada klien dengan TB paru minimal dan tanpa komplikasi, biasanya gerakan pernapasan tidak mengalami perubahan. Meskipun demikian, jika terdapat komplikasi yang memperlihatkan kerusakan luas pada parenkim paru biasanya klien akan terlihat mengalami sesak napas, peningkatan frekuensi pernapasan dan penggunaan alat bantu napas (Amiar & Setiyono, 2020).

Sesak napas menyebabkan saturasi oksigen turun di bawah level normal. Jika kadar oksigen dalam darah rendah, maka oksigen tidak mampu menembus dinding sel darah merah sehingga jumlah oksigen dalam sel darah merah yang dibawa hemoglobin menuju jantung kiri dan dialirkan menuju kapiler perifer sedikit. Sehingga suplai oksigen terganggu, darah dalam arteri kekurangan oksigen dan dapat menyebabkan penurunan saturasi oksigen. Setiap pasien yang mempunyai penyakit gangguan pernapasan pasti memiliki gejala sesak napas meskipun gejala ini muncul pada saat pasien sudah kronik (Yasmara, 2016).

Penatalaksanaan pada penderita TB paru secara medis salah satunya dengan pemberian obat inhalasi menggunakan *nebulizer*. Sementara penatalaksanaan pada penderita TB paru non medis yang dapat dilakukan secara mandiri yaitu dengan memberikan aroma terapi daun mint (*Mentha piperita*) dengan inhalasi sederhana untuk mengurangi atau menurunkan gejala sesak napas pada penderita TB paru.

Daun mint merupakan daun yang mengandung menthol sehingga sering digunakan juga sebagai bahan baku obat flu. Daun mint mengandung 30-45% menthol, 17-35% menthone, 5-13% menthylacetat, 2-5% limonene dan 2,5-4% neomenthol. Ketika uap daun mint dihirup, kandungan menthol yang terdapat dalam daun mint akan melonggarkan bronkus, mengencerkan dahak, dan merelaksasikan saluran napas sehingga melegakan pernapasan. Aromaterapi menthol yang terdapat pada daun mint juga memiliki fungsi anti inflamasi dan bisa mengatasi mual. Selain itu juga daun mint dapat mengobati infeksi akibat serangan bakteri. Karena daun mint memiliki sifat antibakteri (Hutabarat, dkk., 2019).

Hutabarat, dkk., (2019) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh inhalasi sederhana menggunakan aromaterapi daun mint (*Mentha piperita*) terhadap penurunan sesak napas pada pasien tuberculosis paru di puskesmas, diperoleh hasil p value  $0.000 < (\alpha) 0.05$  yang artinya ada pengaruh inhalasi sederhana menggunakan aromaterapi daun mint (*Mentha piperita*) terhadap penurunan sesak napas pada pasien TB paru.

Berdasarkan latar belakang yang dibuat dengan adanya angka prevalensi yang tinggi, peran perawat terhadap penderita TB paru diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kompetensi dan mampu memberikan penyuluhan kepada penderita serta keluarga yang terkena TB paru dan studi pendahuluan pemberian inhalasi sederhana maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien TB paru dengan Pemberian Inhalasi

Sederhana Daun Mint untuk Menurunkan Sesak Napas di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien TB paru dengan pemberian intervensi inhalasi sederhana daun mint untuk menurunkan sesak napas di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon?”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melakukan studi kasus ini, penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien TB paru dengan pemberian intervensi inhalasi sederhana daun mint untuk menurunkan sesak napas di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus pada pasien TB paru penulis dapat:

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien penyakit TB paru dengan pemberian inhalasi sederhana daun mint untuk menurunkan sesak napas.
- b. Menggambarkan pelaksanaan inhalasi sederhana daun mint untuk menurunkan sesak napas pada pasien penyakit TB paru.

- c. Menggambarkan respon sebelum dan sesudah diberikan inhalasi sederhana daun mint untuk menurunkan sesak napas pada pasien penyakit TB paru.
- d. Membandingkan respon pasien pertama dengan pasien kedua sebelum dan sesudah diberikan inhalasi sederhana daun mint untuk menurunkan sesak napas pada pasien penyakit TB paru.

## **1.4 Manfaat KTI**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan pemberian inhalasi sederhana daun mint untuk menurunkan sesak napas pada pasien penyakit TB paru.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1 Bagi penulis**

Penyusunan laporan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan menambah pengalaman penulis dalam mengaplikasikan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien TB paru dengan pemberian intervensi inhalasi sederhana daun mint untuk menurunkan sesak napas di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

#### **1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sudah ada maupun terbaru serta diterapkan dalam proses keperawatan

sehingga dapat meningkatkan kembali mutu pembelajaran menjadi lebih baik.

#### **1.4.2.3 Bagi Pasien dan Keluarga**

Manfaat studi kasus ini diharapkan pasien dan keluarga dapat mengetahui teknik, tujuan, serta manfaat dari pemberian inhalasi sederhana daun mint untuk menurunkan sesak napas pada pasien penyakit TB paru.

#### **1.4.2.4 Bagi Masyarakat**

Manfaat studi kasus ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengatasi keluhan yang dialami oleh pasien penyakit TB paru dengan pemberian inhalasi sederhana daun mint untuk menurunkan sesak napas.